

Kajian Analisis Wacana: Umat Islam Jangan Terprovokasi

Novrizal Wendy

Dosen Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Abstract: *This article titled "Muslims are not provoked" shows that Republika journalists interview those who do not support the burning of the Qur'an, they do not interview the pros at all with behavior that is initiated by the wishes of pastor Terry Jones or even interviewing parties neutral one. Republika reporters wrote the opinions of Hasyim Muzadi and Amidhan at length and wrote the support of several groups without one interviewing parties outside the MUI. Despite the disapproval of the FPI, PGI, or KWI, Republika journalists were not written at all. So that readers do not know the reasons for their rejection. In the analysis of this article, Republika journalists seemed to want to show the influence of Islamic institutions such as the MUI and FPI which were considered to have a great influence in giving strong opinions about the burning of the Qur'an, so their opinions were expected to become a benchmark in taking the attitude and actions of the community in responding to the burning news of Al-Qur'an.*

Keyword: *Discourse Theory, Media Provocation, Role of Journalists*

Pendahuluan

Pembakaran Al-Qur'an merupakan suatu tindakan yang direncanakan oleh seorang pastur gereja kecil Dove World Outreach Center di Gainesville, Florida, Amerika Serikat. Pastur yang bernama Terry Jones juga telah meluncurkan sebuah buku berjudul "*Islam itu iblis*" yang diterbitkan paska kejadian 11 September 2002. Tindakan ini juga disinyalir karena pernyataan presiden Amerika, George W Bush sesaat setelah runtuhnya WTC yang telah merenggut 2.646 jiwa

warganegara Amerika Serikat juga 327 orang warganegara asing.¹ Seperti yang dikutip berbagai media, bahwa George menuding tentara muslim pimpinan Osama bin Laden lah yang merencakan semua itu. Tentu saja, secara tidak langsung, hal ini berpengaruh juga kepada umat Islam khususnya yang tinggal di wilayah Amerika Serikat yang menimbulkan stigma negatif terhadap Islam dan umat Islam, terutama bagi masyarakat barat yang tidak mengenal Islam secara benar. Tertanam dalam pandangan sebagian besar masyarakat barat bahwa Islam identik dengan terorisme.²

Terry Jones sendiri hanya memiliki 50-an pengikut di Gereja kecilnya. Di gerejanya dia menuliskan bahwa “Islam adalah setan”. Al-Qur’an sendiri baginya adalah “jahat” karena mengemban sesuatu selain kebenaran Alkitab dan menghasut tindakan radikal, perilaku kekerasan di kalangan umat Islam.³ Rencana pembakaran 100 kitab Al-Qur’an ini juga sempat akan dibatalkan dua hari sebelum menjelang tanggal 11 September 2010. Terry Jones mengatakan bahwa dia telah mencapai kesepakatan antara pejabat Islam di New York City untuk tidak memindahkan pusat Islam yang direncanakan di Ground Zero. Namun pejabat Islam segera memberi konfirmasi bahwa hal itu tidak pernah mereka lakukan. Akhirnya Terry Jones pun kembali melanjutkan pembakaran Al-Qur’an tersebut. Dia mengatakan bahwa tindakan ini sebuah “penundaan”.

Dalam melancarkan aksinya tersebut, Jones juga menghimbau kepada gereja-gereja di seluruh dunia untuk melakukan tindakan yang sama seperti dirinya. Dia sendiri telah membuat status dinding di facebook tentang Hari Pembakaran Al-Qur’an yang disukai oleh delapan ribu orang. Hal ini secara tidak langsung telah menunjukkan bahwa aksi ini juga telah memperoleh banyak dukungan.

Selain dukungan dari akun sosial tersebut, tindakan

¹<http://id.wikipedia.org/>

²<http://www.mui.or.id/index>

³Republika.co.id.29/9/2010

pembakaran Al-Qur'an ternyata telah terjadi pada tanggal 16 September 2010 di Chicago. Lembaran Al-Qur'an di temukan telah dibakar di dekat Islamic Center Chicago.⁴ Selain di Chicago, seorang pengacara di Australia bernama Stewart juga telah melakukan tindakan perobekan yang dilanjutkan pembakaran Al-Qur'an. Hal ini dia unggah di situs *you tube*. Namun video ini dihapus akhir pekan setelahnya.⁵

Selain pendukung dari Facebook, ternyata banyak juga kalangan yang menentang rencana pembakaran Al-Qur'an. Selain dari pemuka umat Islam, tak sedikit para Pastur juga menolak tindakan tersebut. Salah satunya adalah pemimpin WEA (The World Evangelical Alliance) Geoff Tunnicliffe. Dia mengatakan bahwa ide yang dilakukan Jones merupakan bentuk kesalahpahaman terbesar dari usaha umat Kristen dalam membangun perdamaian. "Ia telah meninggalkan ajaran Injil," kata Dr Geoff Tunnicliffe saat diwawancarai mengenai rencana pembakaran yang akan dilakukan oleh Terry Jones.⁶

Hal serupa juga diungkapkan oleh Presiden Susilo Bambang Yudoyono yang telah mengirimkan surat kepada Sekertaris Jendral Perserikatan Bangsa-Bangsa, Ban Ki-Moon untuk melakukan tindakan provoaktif tindakan tersebut. PBB diminta sanggup memastikan dunia tidak terancam oleh konflik horizontal yang dapat timbul dari tindakan yang tidak bertanggung jawab dari segelintir orang.⁷

Berita ini telah tersebar ke seluruh penjuru dunia melalui berbagai macam media massa, baik televisi, radio, internet dan media cetak. Salah satu media yang memberitakan tindakan ini adalah Koran Harian Republika. Republika mengangkat berita pembakaran ini selama kurang lebih satu bulan selama bulan September 2010 baik di media cetak maupun di Republika on line.

⁴Republika.co.id.1/10/2010

⁵Republika, 14 September 2010

⁶Republika.co.id.29/09/2010

⁷Republika.co.id.1/10/2010

Harian Republika terbit pertama pada 4 Januari 1993. Cukup lamanya Republika menggeluti dunia pers menjadikan harian Republika menjadi koran yang diperhitungkan dalam dunia pers. Dengan Visi “menjadikan harian Republika sebagai koran umat yang terpercaya, dilandasi sikap profesional dalam bekerja demi kepentingan umum diikuti dengan mengedepankan nilai-nilai islam progresif, universal, toleran, damai, sejuk.”⁸ Inilah salah satu alasan mengapa peneliti tertarik meneliti koran harian ini.

Dalam salah satu pemberitaannya, koran Republika memberitakan bahwa “Ketua Umum Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) Ustadz Syuhada Bahri, menilai bahwa aksi pembakaran kitab suci Al-Qur’an di Michigan itu menunjukkan sikap dan perilaku tidak toleran. Aksi tersebut, sambung Ustadz Syuhada, bisa diprovokasi oleh GeorgeBush yang menyatakan umat Islam adalah teroris.”⁹

Perlu dianalisis lebih mendalam tentang hal ini, mengapa harian Republika memilih kata-kata tersebut yang ditulis dalam cetakannya. Makna apa yang terkandung dalam pemilihan teks tersebut. Kejelian dalam menangkap wacana yang dilontarkan oleh media massa dan memahami konteks yang sedang diberitakan di dalamnya sangatlah penting secara ilmiah.

Tulisan ini memilih media Republika sebagai media penelitian tanpa melupakan ideologi media tersebut. Oleh karena itu, untuk menganalisis lebih lanjut peneliti memakai analisis wacana van Dijk yang sering disebut sebagai “kognisi sosial”. Secara garis besar penelitian model van Dijk ini digambarkan sebagai penelitian di bidang teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Tanpa mengesampingkan teks dan konteks sosial, kognisi sosial sendiri dianggap sebagai penelitian yang penting dalam pendekatan van Dijk. Teks yang dinikmati oleh pembaca serta ditulis oleh wartawan merupakan hasil produksi wartawan, sehingga kita juga mengamati

⁸<http://Republika.co.id.03/10/2010>

⁹Republika. 14 September 2010

kenapa teks tersebut bisa semacam itu. Di sini wartawan tidak dianggap sebagai individu yang netral, tetapi individu yang memiliki bermacam nilai, pengalaman, kesadaran, pengetahuan, prasangka dan pengaruh ideologi yang didapatkan dari kehidupannya.

Peneliti memilih media Republika sebagai media yang diteliti karena ingin mencoba memberikan suatu pengetahuan baru tentang wartawan Republika dalam membuat suatu berita dengan menggunakan analisis wacana. Karena banyak hal yang menjadi landasan terbentuknya suatu berita yang dapat dikonsumsi pembaca. Berbagai macam ideologi, kepentingan dan hal lainnya yang dimiliki oleh wartawan juga penting diteliti.

Ideologi media hanyalah menjadi satu dari banyak hal yang harus dimiliki oleh wartawan. Masih banyak hal lain yang perlu dibahas dalam pembuatan berita di media massa. Oleh karena itu agar pembaca tidak terbawa oleh subjektivitas penulisnya, diperlukan *counter prejudice*. Pembaca perlu kritis terhadap penyajian dan teks wacana yang diterima bisa diterima secara subjektif.

Teori Wacana Dalam Kajian Islam ‘Jangan terprovokasi’

Foucault, sebagaimana dikutip Eriyanto berpendapat bahwa wacana kadangkala dipahami sebagai bidang dari semua pernyataan (*statement*), kadangkala sebuah individualisasi kelompok pernyataan, dan kadangkala sebagai praktik regulatif yang dilihat dari sejumlah pernyataan.¹⁰ Wacana yang lebih sederhana menurut Lull, seperti dikutip Eriyanto adalah cara objek atau ide diperbincangkan secara terbuka kepada publik sehingga menimbulkan pemahaman tertentu yang tersebar luas.¹¹ Tulisan ini memakai pandangan kritis. Dalam analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*) wacana disini tidak dipahami semata sebagai studi bahasa. Menurut Fairclough dan Wodak, analisis wacana kritis melihat wacana-

¹⁰Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS, 2001), 2.

¹¹Alex Shobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 11.

pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai bentuk dari praktek social. Analisis wacana kritis melihat bahasa sebagai faktor penting, yakni bagaimana bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat terjadi.¹² Salah satu sifat dasar dari teori kritis adalah selalu curiga dan mempertanyakan kondisi masyarakat dewasa ini, karena kondisi masyarakat yang kelihatannya produktif, dan bagus tersebut sesungguhnya terselubung struktur masyarakat yang menindas dan menipu kesadaran khalayak.¹³

Mengutip Fairclough dan Wodak, analisis wacana kritis menyelidiki bagaimana melalui bahasa kelompok sosial yang ada saling bertarung dan mengajukan versinya masing-masing. Berikut ini disajikan karakteristik penting dari analisis wacana kritis. Bahasan ini diambil dari tulisan Teun A. VanDijk, Fairclough, dan Wodak.

1. Tindakan

Wacana dapat dipahami sebagai tindakan (*actions*), yaitu mengasosiasikan wacana sebagai bentuk interaksi. Seseorang berbicara, menulis, menggunakan bahasa untuk berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain. Wacana dalam prinsip ini, dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan apakah untuk mendebat, mempengaruhi, membujuk, menyangga, bereaksi dan sebagainya. Selain itu wacana dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar, terkontrol bukan sesuatu di luar kendali atau diekspresikan secara sadar.¹⁴

2. Konteks

Analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks dari wacana seperti latar, situasi, peristiwa dan kondisi. Wacana dipandang diproduksi dan dimengerti dan dianalisis dalam konteks tertentu. Guy Cook menjelaskan bahwa analisis wacana memeriksa konteks dari komunikasi: siapa yang mengkomunikasikan dengan

¹²Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, 7.

¹³Ibid, 24.

¹⁴Ibid, 8.

siapa dan mengapa; khalayaknya, situasi apa, melalui medium apa, bagaimana, perbedaan tipe dan perkembangan komunikasi dan hubungan masing-masing pihak. Tiga hal sentralnya adalah teks (semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, tetapi semua jenis ekspresi komunikasi). Konteks (memasukan semua jenis situasi dan hal yang berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, situasi dimana teks itu diproduksi serta fungsi yang dimaksudkan). Wacana dimaknai sebagai konteks dan teks secara bersama. Titik perhatiannya adalah analisis wacana menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam proses komunikasi.¹⁵

3. Historis

Yang dimaksud dalam karakteristik ini adalah menempatkan wacana dalam konteks sosial tertentu. Berarti wacana diproduksi dalam konteks dan tidak dapat dimengerti tanpa menyertakan konteks yang menyertainya. Oleh karena itu, pada waktu melakukan analisis perlu tinjauan untuk mengerti mengapa wacana yang berkembang atau dikembangkan seperti itu, mengapa bahasa yang dipakai seperti itu, dan seterusnya.

4. Kekuasaan

Analisis wacana kritis mempertimbangkan elemen kekuasaan. Wacana dalam bentuk teks, percakapan atau apa pun tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah wajar dan netral tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan yang dimaksudkan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dan masyarakat. Kekuasaan itu dalam hubungannya dengan wacana, penting untuk melihat apa yang disebut sebagai kontrol. Bentuk kontrol terhadap wacana tersebut bisa bermacam-macam, bias berupa control atas konteks, selain itu control juga diwujudkan dalam bentuk mengontrol struktur wacana.¹⁶

5. Ideologi

¹⁵Ibid, 10.

¹⁶Ibid, 11.

Ideologi adalah salah satu konsep sentral dalam analisis wacana kritis karena setiap bentuk teks, percakapan dan sebagainya adalah praktik ideologi atau pancaran ideologi tertentu. Wacana bagi ideologi adalah medium melalui mana kelompok dominan mempersuasi dan mengkomunikasikan kepada khalayak kekuasaan yang mereka miliki sehingga absah dan benar. Ideologi dari kelompok dominan hanya efektif jika didasarkan pada kenyataan bahwa anggota komunitas termasuk yang didominasi menganggap hal tersebut sebagai kebenaran dan kewajaran.¹⁷

Teun A. Van Dijk mengatakan bahwa ideologi terutama dimaksudkan untuk mengatur masalah tindakan dan praktik individu atau anggota suatu kelompok. Dalam perspektif ini, ideologi mempunyai beberapa implikasi penting. Pertama, ideologi secara *inheren* bersifat sosial, tidak personal atau individual; ia membutuhkan *share* diantara anggota kelompok, organisasi atau kolektivitas dengan orang lainnya. Kedua, ideologi meskipun bersifat sosial, ia digunakan secara internal diantara anggota kelompok atau komunitas. Oleh karena itu, ideologi tidak hanya menyediakan fungsi koordinatif dan kohesi tetapi juga membentuk identitas diri kelompok, membedakan dengan kelompok lain.¹⁸ Oleh karena itu, analisis wacana tidak bisa menempatkan bahasa secara tertutup, tetapi harus melihat konteks, terutama bagaimana ideologi dari kelompok-kelompok yang ada tersebut berperan dalam membentuk wacana.

Ada beberapa tokoh yang berpengaruh dalam kemajuan analisis media melalui wacana ini. Salah satunya adalah Teun A. van Dijk, seorang profesor dari Universitas Amsterdam. Dari sekian banyak model analisis wacana yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh beberapa ahli, barangkali model Teun A. van Dijk adalah model yang paling banyak dipakai. Hal ini kemungkinan karena van Dijk mengelaborasi elemen- elemen

¹⁷Ibid, 13.

¹⁸Ibid, 14.

wacana sehingga bisa didayagunakan dan dipakai secara praktis. Model yang dipakai oleh van Dijk ini sering disebut sebagai “kognisi sosial”. Menurut van Dijk, seperti dikutip Eriyanto penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus diamati. Di sini harus dilihat juga bagaimana suatu teks diproduksi, sehingga kita memperoleh suatu pengetahuan kenapa teks bisa semacam itu.¹⁹

Wacana oleh van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti analisis van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis.

- a. Teks. Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Van Dijk melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur yang masing-masing bagian saling mendukung, ia membagi dalam tiga tingkatan, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro.
- b. Kognisi Sosial. Pada level kognisi sosial dipelajari proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan.
- c. Konteks Sosial. Sedangkan aspek ketiga mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah.²⁰ Adapun penjelasan dari tiga tingkatan dalam dimensi teks menurut van Dijk adalah sebagai berikut:

- 1) Struktur Makro. Struktur makro merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita. Elemen tematik menunjuk pada gambaran umum dari suatu teks. Bisa juga disebut sebagai gagasan inti, ringkasan, atau yang utama dari suatu teks. Topik menggambarkan apa yang ingin diungkapkan oleh

¹⁹Ibid, 221.

²⁰Ibid, 224.

wartawan dalam pemberitaannya.²¹ Menurut van Dijk, seperti dikutip Sobur, dari topik kita bias mengetahui masalah dan tindakan yang diambil oleh komunikator dalam mengatasi suatu masalah. Tindakan, keputusan, atau pendapat dapat diamati pada struktur makro dari suatu wacana. Topik akan di dukung oleh beberapa sub-topik. Masing masing sub topik ini mendukung, memperkuat, bahkan membentuk topik utama.²² Gagasan van Dijk ini didasarkan pada pandangan ketika wartawan meliput suatu peristiwa dan memandang suatu masalah didasarkan pada suatu mental/pikiran tertentu. Kognisi atau mental ini secara jelas dapat dilihat dari topik yang dimunculkan dalam berita. Karena topik disini dipahami sebagai mental atau kognisi wartawan, makanya tak heran jika semua elemen dalam berita mengacu dan mendukung topik dalam berita.²³

- 2) Superstruktur. Superstruktur merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh. Teks atau wacana umumnya mempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan hingga membentuk kesatuan arti.²⁴ Arti penting dari skematik adalah strategi wartawan untuk mendukung topik tertentu yang ingin disampaikan dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan tertentu. Skematik memberikan tekanan mana yang didahulukan, dan bagian mana yang bisa kemudian sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting. Upaya penyembunyian itu dengan

²¹Ibid, 229.

²²Alex Shobur, *Analisis Teks Media*, 76.

²³Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, 231.

²⁴Ibid, 232.

menempatkan dibagian akhir agar terkesan kurang menonjol.²⁵

- 3) Struktur mikro. Struktur mikro merupakan makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, *paraphrase*, dan gambar. Ada empat hal yang diamati dalam struktur mikro ini, yaitu semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik.

Teori Semantik

Semantik adalah makna yang ingin ditekankan dalam teks. Dalam studi linguistik konvensional, makna kata dihubungkan dengan arti yang terdapat dalam kamus, sedangkan dalam analisis wacana, makna kata adalah praktik yang ingin dikomunikasikan sebagai suatu strategi. Semantik dalam skema van Dijk dikategorikan sebagai makna lokal (*local meaning*), yakni makna yang muncul dari hubungan antarkalimat, hubungan antarproposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu bangunan teks. Semua strategi semantik selalu dimaksudkan untuk menggambarkan diri sendiri atau kelompok sendiri secara positif, sebaliknya menggambarkan kelompok lain secara buruk, sehingga menghasilkan makna yang berlawanan.²⁶ Ada beberapa elemen yang diamati dalam semantik ini, yaitu latar, detil, maksud anggapan, dan nominalisasi.

- 1 Latar. Latar merupakan elemen wacana yang dapat dijadikan alasan pembenar gagasan yang diajukan dalam suatu teks. Oleh karenanya, latar teks dapat digunakan untuk membongkar apa maksud yang ingin disampaikan wartawan.²⁷
- 2 Detil. Berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang (komunikator). Kommunikator akan menampilkan secara berlebihan informasi yang menguntungkan dirinya atau citra yang baik.²⁸

²⁵Ibid, 234.

²⁶Alex Shobur, *Analisis Teks Media*, 78.

²⁷Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, 235.

²⁸Ibid, 238.

- 3 Maksud. Elemen maksud melihat apakah teks itu disampaikan secara eksplisit ataukah tidak. Umumnya, informasi yang merugikan akan diuraikan secara tersamar, implisit dan tersembunyi. Tujuan akhirnya adalah kepada publik hanya disajikan informasi yang menguntungkan komunikator.²⁹
- 4 Praanggapan. Praanggapan merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks dengan memberikan premis yang dipercaya kebenarannya. Ia merupakan fakta yang belum terbukti kebenarannya, tetapi dijadikan dasar untuk mendukung gagasan tertentu.³⁰
- 5 Nominalisasi. Berhubungan dengan pertanyaan apakah wartawan memandang objek sebagai suatu kelompok.

Teori Sintaksis

Secara etimologis, kata sintaksis berasal dari kata Yunani yakni menempatkan. Sintaksis secara etimologis berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat.³¹ Berkaitan dengan bagaimana pendapat disampaikan. Elemen-elemen yang diamati antara lain bentuk kalimat, koherensi, dan kata ganti.

- 1 Bentuk Kalimat. Bentuk kalimat adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu prinsip kausalitas. Terdapat unsur subyek dan predikat dalam setiap kalimat. Bentuk kalimat ini menentukan apakah subyek diekspresikan secara eksplisit atau implisit di dalam teks berita.³²
- 2 Koherensi. Webster, sebagaimana dikutip Sobur memberikan keterangan koherensi dengan dua pengertian, yaitu kohesi dan koneksi. Kohesi adalah perbuatan atau keadaan menghubungkan, mempertalikan. Sedangkan koneksi adalah hubungan yang cocok

²⁹Ibid, 240.

³⁰Ibid, 256.

³¹Alex Shobur, *Analisis Teks Media*, 80.

³²Ibid, 81.

dan sesuai atau kebergantungan satu sama lain yang rapi, beranjak dari hubungan-hubungan alamiah bagian-bagian atau hal-hal satu sama lain, seperti dalam argumen suatu rentetan penalaran.³³ Dalam analisis wacana, koherensi adalah pertalian atau jalinan antarkata, proposisi atau kalimat. Dua buah kalimat atau proposisi yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan dengan memakai koherensi, sehingga fakta yang tidak berhubungan sekalipun dapat menjadi berhubungan ketika komunikator menghubungkannya.³⁴

- 3 Kata Ganti. Elemen kata ganti merupakan elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. Kata ganti merupakan alat yang dipakai komunikator untuk menunjukkan dimana posisi seseorang dalam wacana.³⁵

Teori Stilistik

Alex Sobur mengutip pendapat Panuti Sudjiman yang mengatakan bahwa pusat perhatian stilistika adalah *style*, yaitu cara yang digunakan seorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Dengan demikian *style* dapat diterjemahkan sebagai gaya bahasa.³⁶ Elemen yang diamati dalam stilistik adalah leksikon. Pada analisis wacana, leksikon pada dasarnya menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia.³⁷

Teori Retoris

Berkaitan dengan bagaimana cara wartawan *Seputar Indonesia* menyampaikan pendapat terhadap berita tentang pro dan kontra pemidanaan pelaku nikah *sirri*. Retoris mempunyai fungsi

³³Ibid, 80.

³⁴Ibid, 81.

³⁵Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, 253.

³⁶Alex Shobur, *Analisis Teks Media*, 83.

³⁷Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, 255.

persuasif, dan berhubungan erat dengan bagaimana pesan itu ingin disampaikan kepada khalayak.³⁸ Elemen yang diamati meliputi grafis, metafora, dan ekspresi.

Grafis. Bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan (yang berarti dianggap penting) oleh seseorang yang dapat diamati dalam teks.³⁹ Metafora. Berisi kata-kata berupa kiasan, ungkapan, metafora, yang dimaksudkan sebagai ornamen atau bumbu dari suatu teks. Akan tetapi pemakaian metafora tertentu bisa jadi petunjuk utama untuk mengerti makna suatu teks.⁴⁰ Ekspresi. Bentuk intonasi komunikator yang dapat mensugestikan komunikan untuk memperhatikan atau mengabaikan bagian tertentu, dalam sebuah pesan gagasan yang dikehendaki komunikator. Selain meneliti teks, Teun van Dijk juga memberikan gagasan tentang kognisi sosial. Kognisi sosial terutama dihubungkan dengan proses produksi berita. Menurutnya, titik kunci dalam memahami produksi berita adalah dengan meneliti proses terbentuknya berita. Ia juga menambahkan bahwa produksi berita sebagian besar dan terutama terjadi pada proses mental dalam kognisi seorang wartawan.⁴¹ Analisis kognisi sosial menekankan, bagaimana peristiwa dipahami, didefinisikan, dianalisis, dan ditafsirkan dalam suatu model dalam memori. Model ini menggambarkan bagaimana : tindakan atau peristiwa yang domain, partisipan, waktu dan lokasi, keadaan, objek yang relevan, atau perangkat tindakan dibentuk dalam struktur berita. Wartawan menggunakan model untuk memahami peristiwa yang telah diliputnya. Model itu memasukkan opini, sikap, perspektif, dan informasi lainnya.

Menurut van Dijk, sebagaimana dikutip Eriyanto, ada beberapa strategi besar yang dilakukan.⁴² *Pertama*, seleksi. Seleksi

³⁸Alex Shobur, *Analisis Teks Media*, 84.

³⁹Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, 258

⁴⁰Ibid, 259.

⁴¹Ibid, 266.

⁴²Ibid, 268.

adalah strategi yang kompleks yang menunjukkan bagaimana sumber, peristiwa, informasi diseleksi oleh wartawan untuk ditampilkan ke dalam berita. *Kedua*, reproduksi. Kalau strategi seleksi berhubungan dengan pemilihan informasi apa yang dipilih untuk ditampilkan, reproduksi berhubungan dengan apakah informasi dikopi, digandakan, atau tidak dipakai sama sekali oleh wartawan. *Ketiga*, penyimpulan berita. Penyimpulan ini berhubungan dengan bagaimana realitas yang kompleks dipahami dan ditampilkan dengan diringkas. *Keempat*, transformasi lokal. Transformasi lokal berhubungan dengan bagaimana peristiwa akan ditampilkan, misalnya dengan penambahan (*addition*), atau dengan menggunakan perubahan urutan (*permutation*).⁴³ Dimensi ketiga dari analisis van Dijk adalah analisis sosial. Titik penting dari analisis ini adalah untuk menunjukkan bagaimana makna yang dihayati bersama, kekuasaan sosial diproduksi lewat praktik diskursus dan legitimasi. Menurut van Dijk sebagaimana dikutip Eriyanto, dalam analisis mengenai masyarakat ini, ada dua poin yang penting : kekuasaan (*power*) dan akses (*access*).⁴⁴

Tabel 1.1
Tabel Analisis Wacana Model Teun A. van Dijk

Struktur Wacana	Hal Yang Diamati	Elemen
Struktur Makro	Tematik Tema/topik yang dikedepankan berita	Topik
Superstruktur	Skematik Bagaimana bagian dan urutan berita diskemakan dalam teks berita utuh	Skema

⁴³Ibid, 269-270.

⁴⁴Ibid, 271.

Struktur Mikro	Semantik Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita.	Latar, detil, maksud, pra anggapan, nominalisasi
	Sintaksis Bagaimana kalimat yang dipilih dalam berita	Bentuk, kalimat, koherensi, kata ganti
	Stilistik Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita	Leksikon
	Retoris Bagaimana dan dengan cara penekanan dilakukan	Grafis, metafora, ekspresi

Analisis Terhadap ‘Umat Islam Jangan Terprovokasi

1 Teks

Elemen wacana yang diamati terdiri dari topik atau tema yang merupakan inti gagasan berita yang ingin disampaikan wartawan Republika kepada khalayak. Struktur tematik ini meliputi *headline* dan *lead*. Namun pada berita tanggal 1 September 2010 tidak memiliki *lead*. Tema yang diangkat dalam berita ini adalah meminta agar umat Islam janganlah terprovokasi atas tindakan pembakaran Al-Qur'an karena tindakan itu tidak mewakili Negara AS ataupun umat Kristen, namun hanya kelompok kecil yang tidak menyukai Islam.

2 Skematik

Elemen wacana yang diamati adalah skema teks, atau alur berita, dari pendahuluan sampai akhir. Di sini Harian Republika memulai menuliskan pendapat KH Hasyim Muzadi selaku Sekertaris Jendral International Conference of Islamic Scholars (ICIS) untuk meminta umat Islam agar tidak mudah terprovokasi mengenai tindakan pembakaran Al-Qur'an yang akan dilaksanakan di gereja *Dove World Outrech Center* tanggal 11 September 2010.

Pada paragraf berikutnya Harian Republika KH Hasyim Muzadi

meminta kembali agar masyarakat tidak terpancing atas tindakan pembakaran Al-Qur'an untuk memperingati runtuhnya gedung WTC Sembilan tahun yang lalu. Paragraf ketiga, masih menuliskan pendapat KH Hasyim Muzadi yang mengatakan bahwa tindakan pembakaran Al-Qur'an tersebut bukanlah merupakan tindakan yang mewakili umat Kristen ataupun warga AS dan sangat tidak tepat mengaitkan runtuhnya gedung WTC dengan agama Islam karena terorisme tidak ada kaitannya dengan agama.

Paragraf selanjutnya masih tentang pendapat Hasyim Muzadi saat berkunjung ke Ground Zero dan bertemu dengan para pejabat pemerintahan yang menyatakan tindakan pembakaran tidak ada kaitannya dengan Islam dan tindakan pembangunan Ground Zero menandakan bahwa Obama memiliki itikad baik untuk memisahkan terorisme dan agama. Masih menuliskan pendapat Hasyim Muzadi bahwa menginginkan AS memberikan penjelasan bahwa tindakan tersebut bukanlah atas nama teror dan agama, agar separuh persoalan dapat diselesaikan. Pada paragraf keenam, Harian Republika mengemukakan pendapat ketua MUI, yaitu Amidhan. Dia juga berharap agar umat Islam khususnya masyarakat Indonesia agar tidak terpancing dan melakukan aksi-aksi anarkis mengganggu tindakan tersebut. Amidhan mengatakan bahwa gereja yang hendak melakukan tindakan pembakaran merupakan gereja yang hanya memiliki kelompok minoritas saja, sehingga apabila ditanggapi dengan berlebihan maka hanya akan menambah masalah. Paragraf selanjutnya masih mengutip pendapat Amidhan tentang tindakan pembakaran mushaf Al-Qur'an yang akan berimbas pada kerukunan beragama di Indonesia. Karena kalangan tokoh lintas agama menyatakan tindakan tersebut sangat ditentang. Paragraf selanjutnya mengatakan bahwa Amidhan meminta semua pihak terutama umat Islam untuk tetap tenang karena MUI yakin Al-Qur'an akan tetap terjaga kesuciannya. Paragraf kesepuluh menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang akan terjaga kesuciannya sepanjang masa meskipun ada pihak-pihak yang berupaya membakarnya. Paragraf terakhir, harian Republika menuliskan bahwa telah diadakan pertemuan lintas agama membahas tentang persoalan pembakaran Al-

Qur'an yang dihadiri oleh Ketua Front Umum Pembela Islam (FPI), Habieb Rizieq, bersama pimpinan Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) dan Konfrensi Waligereja Indonesia (KWI) bahwa mereka menyatakan menentang tindakan pembakaran Al-Qur'an.

Dari keseluruhan berita tersebut, Harian Republika hendak memaparkan bahwa semua pihak menyatakan menentang tindakan pembakaran Al-Qur'an karena tindakan tersebut bukanlah tindakan yang mewakili atas nama agama ataupun Negara.

3 Semantik

Semantik adalah makna yang ingin ditekankan dalam teks. Dikategorikan sebagai makna yang muncul dari hubungan antar kalimat, yang akan disampaikan pada khalayak dari struktur teks yang dibangun Harian Republika. Elemen wacana yang diamati meliputi:

- a. **Latar.** Latar yang dipilih Harian Republika untuk mempertegas pemberitaannya mengenai pembakaran Al-Qur'an adalah permintaan Hasyim Muzadi selaku sekretaris Jendral International Conference of Islamic Scholars (ICIS) agar tidak mudah terprofokasi dengan berita tersebut. Hal ini dinyatakan oleh Harian Republika pada paragraf pembuka. Kemudian diteruskan dengan kaimat dibawah ini:

"Pembakaran ini bersamaan dengan peringatan sembilan tahun serangan terhadap World Trade Center pada 11 September 2001. "Kita tentu tidak menginginkan hal itu terjadi. Tapi kita juga jangan sampai terpancing sehingga bereaksi berlebihan." (paragraf 2).

Kalimat pertama dan kedua harian Republika ini mengantarkan pembaca untuk membaca berita dengan judul Umat Islam Jangan Terprofokasi ini dengan mengemukakan pendapat Hasyim Muzadi dan harapannya.

- b. **Detil.** Elemen wacana yang berhubungan dengan kontrol informasi, dalam Harian Republika ditampilkan seperti tertulis dalam dua paragraf di bawah ini dari pernyataan KH Hasyim Muzadi : Gerakan kelompok itu sama sekali tidak mewakili

umat Kristen maupun masyarakat Amerika Serikat (AS). Ini hanya kelompok kecil. Ia menyatakan bahwa sangat tidak tepat mengaitkan peristiwa 11 September 2001 dengan Islam karena terorisme adalah tindakan kriminal yang tidak ada kaitannya dengan agama. (paragraf 3) Saat berkunjung ke Ground Zero pada Februari 2002 dan bertemu dengan pejabat pemerintah, kata Hasyim, tidak ada pernyataan yang mengaitkan peristiwa tersebut dengan Islam. Dan dukungan presiden AS Barack Obama pada pembangunan masjid di dekat Groun Zero, mununjukkan itikad Obama memisahkan terorisme dan agama. (paragraf 4).

Dari paragraf diatas, wartawan menguraikan secara detail pendapat KH Hasyim Muzadi bahwa pemerintah Amerika Serikat sendiri tidak mendukung tindakan pembakaran Al-Qur'an dan justru presiden AS ingin memisahkan antara terorisme dan agama karena terorisme sendiri merupakan tindakan kriminal yang tidak ada kaitannya dengan agama.

- c. **Maksud.** Informasi yang menguntungkan komunikator akan diuraikan secara eksplisit dan jelas. Sebaliknya informasi yang merugikan akan diuraikan secara tersamar, implisit dan tersembunyi. Tujuan akhirnya public hanya disajikan informasi yang menguntungkan komunikator. Belum lama ini, pertemuan lintas agama diselenggarakan gerakan untuk merespon soal pembakaran Al-Qur'an ini. Diantaranya dihadiri oleh Ketua Umum Front Pembela Islam (FPI), Habieb Rizieq, bersama pimpinan Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) dan Konfrensi Waligereja Indonesia (KWI). **Mereka menyatakan menentang.** (paragraf 11).

Wartawan menyatakan bahwa ketua umum FPI, PGIdan KWI menentang tindakan pembakaran Al-Qur'an begitu juga kalangan tokoh lintas agama. Dari pernyataan tersebut, wartawan menjelaskan secara implisit bahwa tidak ada yang mendukung tindakan pembakaran Al-Qur'an dari berbagai pihak dan mereka menentang tindakan tersebut. Namun, wartawan Republika tidak menjelaskan bagaimana bentuk

penentangannya dan apa yang mereka lakukan saat konferensi berlangsung.

4 Pranggapan

Pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks dengan memberikan premis yang dipercaya kebenarannya, sehingga tidak perlu dipertanyakan lagi. MUI meminta semua pihak terutama umat Islam tetap tenang. Sebab, MUI yakin bahwa Al-Qur'an tetap akan terjaga kesuciannya. Apalagi, ujar dia, Allah SWT telah menegaskan Dialah yang akan menjaga kitab suci tersebut. (paragraf 9).

Dalam kalimat tersebut, nampaknya Harian Republika menekankan pernyataan Amidhan yang menyatakan bahwa Al-Qur'an akan tetap suci dan dijaga oleh Allah meskipun ada pihak-pihak yang akan membakarnya.

5 Sintaktis

Kata ganti“**kita** tentu tidak menginginkan hal itu terjadi. Tapi, kita juga jangan sampai terpancing sehingga bereaksi berlebihan”.....(paragraf 2). Dalam menulis pendapat Ketua ICIS Hasyim Muzadi tersebut, wartawan Harian Republika kata ganti “kita”. Kata ganti “kita” menggambarkan bahwa sikap tersebut merupakan sikap yang mewakili seluruh masyarakat serta ICIS. Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa seolah yang menyatakan sikap tidak setuju (kontra) tentang pembakaran Al-Qur'an adalah sikap semua pihak.

Bentuk kalimat. Merupakan segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu prinsip kausalitas atau sebab akibat. Terdapat unsur subjek dan unsur predikat dalam setiap kalimat. Dalam kalimat yang berstruktur aktif, seseorang menjadi subjek dari pernyataannya, sedangkan dalam kalimat pasif, seseorang dijadikan objek dari pernyataannya. Saat berkunjung ke Ground Zero pada Februari 2002 dan bertemu dengan pejabat pemerintah, kata Hasyim, tidak ada pernyataan yang mengaitkan peristiwa tersebut dengan Islam..(paragraf 4).

Kalimat yang digunakan harian Republika adalah kalimat pasif,

dimana Hasyim Muzadi menyatakan bahwa pendapat dia telah didukung oleh pejabat Amerika Serikat.

6 Stilistik

Leksikon. Menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atas kemungkinan kata yang tersedia. Perhatikan kalimat ungkapan Hasyim Muzadi di bawah ini: Menurut dia, gerakan kelompok itu **sama sekali tidak** mewakili umat Kristen maupun Amerika Serikat....(paragraf 3).

Harian Republika memilih kata “sama sekali tidak” untuk menuliskan pendapat Hasyim Muzadi. Kata ‘sama sekali tidak’ sama halnya dengan tidak satupun. Dari sini terlihat bahwa pembakaran Al-Qur’an ditentang oleh semua kalangan umat Kristen dan Amerika Serikat dan mereka seolah benar-benar tidak mendukung pembakaran Al-Qur’an atau dengan kata lain, pembakaran itu hanya disetujui oleh kalangan gereja Dove World Outreach Center semata.

7 Retoris

Grafis. Merupakan bagian yang dicetak berbeda adalah bagian yang dipandang penting oleh komunikator, dimana ia menginginkan khalayak menaruh perhatian lebih pada bagian tersebut. Pada judul berita “Umat Islam Jangan Terprovokasi”, sebenarnya tidak ada sesuatu yang spesial. Bahkan wartawan sendiri tidak memberika lead beritayang sangat penting. Dari sini, penulis mengambil kesimpulan untuk berita yang satu ini, harian Republika tidak terlalu memberikan banyak perhatian sehingga berita ditulis seperti layaknya berita-berita yang lain.

Ekspresi. Merupakan elemen untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan (sesuatu yang dianggap penting) oleh seseorang dalam suatu teks. Wartawan Harian Republika menuliskan keinginan Hasyim Muzadi yang berharap pemerintah Amerika memberikan penjelasan kepada masyarakat bahwa mereka tidak pernah menuduh terorisme adalah karena agama terutama agama Islam. “Kalau Amerika Serikat bisa membedakan terror dan agama serta terror dan perjuangan kemerdekaan, separuh persoalan yang muncul sekarang ini selesai” (paragraf 5).

Penutup

Analisis konteks sosial yang terjadi dalam berita yang berjudul Umat Islam jangan Terprovokasi adalah akibat rencana Terry Jones mengenai pembakaran Al-Qur'an. Berbagai macam demo terjadi setelah berita ini diliput salah satu media televisi Indonesia, yaitu Liputan 6. Berbagai demo dan penentangan bermunculan. Salah satu demo itu pun dilakukan oleh para mahasiswa Nusa Tenggara Barat dengan Demo di Mataram pada tanggal 27 Agustus. Yang menarik Demo tersebut tidak hanya dilakukan oleh mahasiswa Islam yang tergabung dalam kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI), tetapi juga oleh Perhimpunan Mahasiswa Katolik RI (PMKRI) secara bersama-sama.

Kedua kelompok mahasiswa yang berbeda agama itu berjumlah sekitar 100 orang membawa misi perdamaian. Mereka menilai pembakaran Al Qur'an itu sebagai tindakan memalukan dan tercela. Mereka meminta seluruh masyarakat NTB tetap hidup rukun, tidak perlu terprovokasi oleh tindakan pembakaran Al-Qur'an itu. Namunb bagaimanapun tindakan itu harus dikecam, sebab telah menghina ummat Islam.

Selain demo mahasiswa, Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) DPD II Malang menggelar demonstrasi di Alun-alun Kota Malang, pada tanggal 30 Agustus 2010. Dalam aksi yang diikuti kurang lebih seribu anggota HTI itu mulai *start* dari bundaran depan Stadion Gajayana Kota Malang sejak pukul 08.30 WIB. Dari bundaran tersebut ribuan peserta aksi itu berjalan kaki dengam membawa poster berbagai macam tulisan kecaman kepada AS yang merencanakan akan membakar Alquran ke Alun-alun Kota Malang. Di depan Masjid Agung, sebelah alun-alun itu, para pembesar HTI mmenggelar orasi secara bergantian dengan disambut teriakan takbir. Orasi pertama disampaikan oleh Ustadz Zainal Abidin dan dilanjutkan oleh Ustad Saad.

Berbagai macam reaksi ini muncul setelah kabar berita rencana Terry Jones muncul di media massa. Maka harian Republika juga ikut memberikan berita mengenai reaksi reaksi tersebut dengan

memunculkan nara sumber yang mencoba bertindak menenangkan masyarakat agar tidak terjadi reaksi yang anarkis akibat berita tersebut.

Dari analisis di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa wartawan Republika memberitakan berita yang bersifat reaktif. Hal ini dianalisis akibat kasus yang terjadi pasca pemberitaan mengenai rencana pembakaran Al-Qur'an keluar. Berita dengan judul "Umat Islam Jangan Terprovokasi" ini Wartawan meminta agar pembaca tidak melakukan aksi anarkis terhadap rencana tersebut. Wartawan Republika memberikan sikap kontra dengan rencana pembakaran Al-Qur'an. Wartawan mewawancarai sumber-sumber yang tidak menyetujui rencana pembakaran yang dimaksud.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin. *Pastur Florida Batalkan Rencana Pembakaran Al-Qur'an*, www.VOANews.com., akses 11 September 2010.
- Ahmad, Bahar. *ICMI Kekuasaan Dan Demokrasi*, Yogyakarta: PT. Pena Cendekia Indonesia, 1995.
- Ainun, Yatimul. *Aksi Terry Jones Membahayakan Tentara Amerika*, <http://ForumIndonesia.com>., akses 10 September 2010.
- Ant. *Presiden SBY Kirim Surat Obama*, <http://Republika.co.id>., akses 10 September 2010.
- Arabiya. *HTI Desak Penguasa Gagal Rencana Pembakaran Al- Qur'an*, www.Detik.com., akses 6 September 2010.
- Ardhana, Sutirman Eka. *Jurnalistik Dakwah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Ardiyanto, Elvinaro & Lukiati Komala Erdinaya. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2004.
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Assegaf, H. Dja'far. *Jurnalistik Massa Kini : Pengantar Praktis Kewartawanan*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982.
- Aziz, Mufti. *Tolak Rencana Pembakaran Al-Qur'an, GPP Ancam akan Bakar Injil*, <http://Terangdunia.com>., akses 6 September 2010.
- Basaroh, Rahmat Santoso. *Umat Islam Jangan Terprovokasi*, SK. Harian Republika, 1 September 2010.
- Buchri. *Mahasiswa Islam dan Katolik di NTB Mengecam Pembakaran Al- Qur'an di USA*, www.Liputan6.com, akses 29 Agustus 2010.
- Darma, S. Satya. dkk. *Mal Praktek Pers Dakwah*, Jakarta: Teraju, 2003.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya: Mahkota, Edisi Revisi, 1993.

- Djuroto, Totok. *Menejemen Penerbitan Pers*. Bandung : PT Remaja RosdaKarya, 2004.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti., 2000.
- _____. *Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktek*, Bandung: CV. Remadja Karya, 1995.
- Eriyanto. *Analisis Framing*, Yogyakarta: LKiS, 2002.
- Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Ghafari. *Tokoh Agama Mengecam Aksi Pembakaran Al-Qur'an Sedunia*, www.Antara.com., akses 10 September 2010
- Ghazali, M. Bahri. *Dakwah Komunikatif Membangun Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah*, Jakarta: CV Pedoman Ilmu, 1997.
- Haris, Sumadria AS. *Jurnalistik Indonesia. Menulis Berita dan Feature, Panduan Praktis Jurnalis Profesional*, Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2005.
- <http://id.wikipedia.org/>
- <http://www.mui.or.id/index>
- <http://Republika.co.id.03/10/2010>
- Jaiz, Hartono A. *Meluruskan Dakwah dan Fikrah*, Jakarta: Pustaka al Kautsar, 1996
- Kasman, Suf. *Jurnalisme Universal*, Jakarta: Teraju, 2004.
- _____. *Pers dan Pencitraan Umat Islam di Indonesia*, Balai Litbang dan Diklat Kementrian Agama, 2010.
- Kishihandi, Feri. *FUI Kecam Rencana Pembakaran Al-Qur'an*, SK. Harian Republika, 7 September 2010.
- Kusumaningrat, Hikmat & Purnama Kusumaningrat. *Jurnalistik Teori dan Praktek*, Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2005.
- Mashad, Dhurorudin. *ICMI Dinamika Politik Islam Di Indonesia*, Jakarta Pusat: Pustaka Cidesindo, 1997.
- Moeleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994.

- Muis, A. *Komunikasi Islami*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- Nasrullah, Nashih. *Rencana Pembakaran Al-Qur'an Ancam Perdamaian Dunia*, <http://Republika.co.id>., akses 30 Agustus 2010.
- _____. *Tolak Rencana Pembakaran Al-Qur'an pada Peringatan 11 September*, <http://Republika.co.id>., akses 5 September 2010.
- Nuruddin. *Sistem Komunikasi Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004
- Palupi, Wulan Tanjung. 'AS Tak Perangi Islam', SK. Harian Republika, 13 September 2010.
- _____. *Pemuka Agama AS Mengutuk*, SK. Harian Republika, 8 September 2010
- Pareno, Sam Abede. *Menejemen Berita Antara Idealisme dan Realita*, Surabaya: Papyrus, 2003.
- Purwoko. *Pembakaran Al-Qur'an Batal, Terry Jones Masih Bikin Kontroversi*, <http://Republika.co.id>., 11 September 2010.
- Rachmadi., F. *Perbandingan Sistem Pers: Analisis Deskriptif Sistem Pers di Berbagai Negara*, Jakarta: Gramedia, 1990.
- Rahmat, Jalaludin. *Islam Aktual: Refleksi sosial Cendekiawan Muslim*, Bandung: Mizan, 1998.
- _____. *Metode Penelitian Komunikasi: Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Republika.co.id.29/9/2010
- Republika.co.id.1/10/2010
- Republika. 14 September 2010
- Rivers, Willian L., Jay W. Jensen, Theodore Peterson. *Media Massa dan Masyarakat Modern*, Jakarta: Prenada media, 2003.
- Romli, Asep Syamsul M. *Jurnalistik Praktis*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2005.
- Shobur, Alex. *Analisis Teks Media*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

Sudibyo, Agus. dkk. *Politik Media dan Pertarungan Wacana*, Yogyakarta: Ikis, 2001.

Yafie, Ali. *Khazanah Informasi Islam*, Pustakan Panji Mas, 1989.

Zuhri., Damanhuri. *Pembakaran Al-Qur'an Dikecam*, SK. Harian Republika, 14 Sept